

**MEMBANGUN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM UPAYA
PENGURANGAN RISIKO BENCANA BANJIR MELALUI KELOMPOK
SIAGA BENCANA DI DESA MELUWUR KECAMATAN GLAGAH
KABUPATEN LAMONGAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)



Oleh :

Khoirul Rizal

(B72214020)

Dosen Pembimbing :

Drs. Agus Afandi, M.Fil.I

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Khoirul Rizal

NIM : B72214020

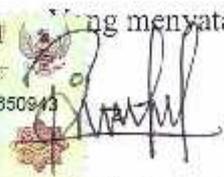
Program Studi :Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : MEMBANGUN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT
DALAM UPAYA PENGURANGAN RISIKO BENCANA
BANJIR MELALUI KELOMPOK SIAGA BENCANA DI
DESA MELUWUR KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN
LAMONGAN

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi karya orang lain.
3. Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 24 Januari 2019

Yang menyatakan,

A green 6000 Rupiah stamp is placed over the signature. The stamp contains the text: 'METERAI TEMPEL', 'EUG22AFF324850943', '6000', and 'ENAM RIBU RUPIAH'.

Khoirul Rizal
Nim. B72214020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Khoirul Rizal
NIM : B72214020
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : MEMBANGUN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT
DALAM UPAYA PENGURANGAN RISIKO
BENCANA BANJIR MELALUI KELOMPOK SIAGA
BENCANA DI DESA MELUWUR KECAMATAN
GLAGAH KABUPATEN LAMONGAN

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada sidang skripsi prodi
Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 24 Januari 2019

Dosen Pembimbing,



Drs. Agus Afandi, M.Fil.I
NIP. 196611061998031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Khoirul Rizal** telah diujikan dan dapat dipertahankan di depan tim pada tanggal 30 Januari 2019, di UIN Sunan Ampel Surabaya

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

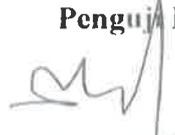
Fakultas Dakwah dan Komunikasi


Dekan
Dr. H. Abd. Halim, M.Ag.
NIP.196307251991031003

Penguji I


Dr. H. Agus Afandi, M. Fil.I.
NIP.196611061998031002

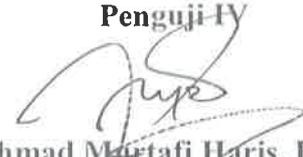
Penguji II


Dr. Ries Dyah Fitriyah, M.Si
NIP.197804192008012014

Penguji III


Dr. H. Thoyib, S.Ag, M.Si
NIP. 197011161999031001

Penguji IV


Dr. Achmad Murtafi Haris, Lc, M.Fil.I
NIP. 197003042007011056



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Khoirul Rizal
NIM : B72214020
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : rizal13091995@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

MEMBANGUN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM UPAYA
PENYURUTAN RISIKO BENCANA BANJIR MELALUI KELOMPOK
SIAGA BENCANA DI DESA MELUWUR KECAMATAN GLAGAH
KABUPATEN LAMONGAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 Februari 2019

Penulis

(Khoirul Rizal)
nama terang dan tanda tangan

sebelum adanya tangkil (bendungan) banjir yang terjadi di Desa Meluwur hampir menggenangi seluruh area desa. Namun setelah dibangunnya tangkil sebagian area seperti di Dusun Sawah Sari sudah tidak begitu berpotensi terjadi banjir, kalo memang banjir biasa. Tetapi jika banjir besar masih ada kemungkinan kecil area di Dusun Sawah Sari bisa terbanjiri". Dari hal itu disimpulkan meskipun sudah ada bendungan di Desa Meluwur, potensi dan ancaman bencana banjir masih tinggi. Sehingga masih perlu adanya tindakan untuk mengurangi risiko akibat banjir yang akan terjadi di desa itu.

Selain infrastruktur yang menunjang pengurangan risiko bencana banjir, kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir itu juga sangat diperlukan. Perilaku membuang sampah di Sungai Bengawan Solo oleh masyarakat Desa Meluwur juga menjadi salah satu ancaman dan berisiko terjadinya banjir. Karena perilaku membuang sampah di Sungai itu salah satu faktor yang menyebabkan pendangkalan pada sungai dan akan menyumbat aliran air. Dari kondisi perilaku masyarakat yang masih sering membuang sampah di Sungai, perlu adanya sebuah pendidikan yang dapat menyadarkan masyarakat agar tidak melakukan buang sampah di sungai lagi.

Dari berbagai risiko banjir yang mengancam kehidupan masyarakat di Desa Meluwur, maka perlu adanya kesiapsiagaan masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana yang salah satunya dengan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menanggulangi bencana mulai dari kegiatan pra bencana, saat bencana dan pasca bencana. Dengan begitu masyarakat dapat lebih siaga dalam menghadapi bencana banjir yang mengancam kehidupannya. Dan risiko-risiko

	risiko bencana	pengurangan risiko bencana	bencana
2	Belum adanya kelompok siaga bencana	Adanya kelompok siaga bencana	Memunculkan inisiatif masyarakat dalam membentuk kelompok siaga bencana
3	Belum maksimalnya pengawasan terhadap program pengurangan risiko bencana	Maksimalnya pengawasan terhadap program pengurangan risiko bencana	Advokasi terhadap program pengurangan risiko bencana

Tabel strategi di atas menunjukkan tiga masalah yang menjadi persoalan penyebab belum adanya kesiapsiagaan masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana. Pertama belum adanya kesadaran masyarakat dalam pengurangan risiko bencana. Kedua, belum adanya kelompok siaga bencana. Ketiga, belum maksimalnya pengawasan pemerintah desa terhadap program pengurangan risiko bencana. Kemudian dari tabel tersebut diharapkan dapat menjadi acuan dalam upaya pemberdayaan. Dan berikut ini tabel ringkasan narasi programnya :

Tabel 1.3

Ringkasan Narasi Program

TUJUAN AKHIR (<i>Goal</i>)	Kontribusi menciptakan rasa aman dalam menghadapi banjir dan mewujudkan kemandirian masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana
TUJUAN (<i>Purpose</i>)	Memjunculkan kesiapsiagaan masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana.
HASIL (<i>Output</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Munculnya kesadaran masyarakat dalam pengurangan risiko bencana banjir 2. Adanya kelompok siaga bencana di Desa Meluwur 3. Maksimalnya program pemerintah desa untuk mengurangi risiko bencana banjir
KEGIATAN	<ol style="list-style-type: none"> 1.1. Pendidikan pengurangan resiko bencana banjir <ol style="list-style-type: none"> 1.1.1. Koordinasi dengan masyarakat 1.1.2. Melakukan FGD untuk perencanaan 1.1.3. Membentuk tim

	Baru Kecamatan Sawangan Kota Depok	Dagangan Kabupaten Madiun	banjir melalui kelompok siaga bencana di Desa Meluwur Kecamatan Galagah Kabupaten Lamongan
Peneliti	Anisa Dwi Kholifah (1110015000066) Jurusan Pendidikan Pengetahuan Social Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2015	Abdul Ghofur (B02213001) Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2018	Khoirul Rizal (B72214020) Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2018
Fokus Penelitian	Mengetahui bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam mengurangi risiko bencana banjir di Perumahan Sawangan Asri Kelurahan Sawangan Baru Kecamatan Sawangan kota Depok	Membangun kesadaran dan pengetahuan warga dalam menghadapi bencana tanah longsor serta menyiapkan kader-kader bencana guna bekerja sama bersama warga serta pemerintah desa dalam menangani persoalan bencana.	Membangun kesiapsiagaan masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana banjir melalui kelompok siagabencana di Desa Meluwur Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan
Lokasi	Perumahan Sawangan Asri Kelurahan Sawangan Baru Kecamatan Sawangan kota Depok	Dusun Ngukir Desa Ngranget, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun.	Desa Meluwur Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan
Metodelogi	Metode penelitian kualitatif deskriptif	Penelitian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR)	Penelitian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR)

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan pertama di atas merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan angket dan wawancara. Penelitian tersebut hanya berfokus dengan sejauh mana partisipasi masyarakat dalam menanggulangi risiko bencana. Selain itu, hasil penelitian hanya menilai seberapa tingkat partisipasi masyarakat dalam mengurangi risiko bencana.

Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode riset aksi yakni *Participatory Action Research* (PAR) dengan menggunakan *Participation Ruler Appraisal* (PRA) sebagai teknik pengumpulan datanya sehingga melibatkan secara penuh partisipasi masyarakat mulai dari pengenalan masalah hingga tindakan yang akan dilakukan masyarakat dalam mengatasi masalah yang di hadapi. Dalam hal ini masalah yang menjadi fokus penelitian kali ini yakni bagaimana membangun sistem peringatan dini dan kesiapsiagaan masyarakat dalam pengurangan resiko bencana di Desa Meluwur.

Sedangkan untuk penelitian kedua yang dijadikan acuan yakni penelitian yang terfokus pada membangun kesadaran, dan pengetahuan dalam menghadapi ancaman bencana tanah longsor di Dusun Ngukir Desa Ngeranget Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Hampir sama dengan penelitian kali ini, yakni sama-sama terfokus pada kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Tetapi berbeda fokus kebencanaan yang diambil, yakni tanah longsor dengan banjir. Dan lokasi penelitian juga berbeda sehingga pendekatan yang dilakukan jelas berbeda meskipun menggunakan metode yang sama.

	berkumpul untuk melakukan kegiatan keagamaan, seperti yasyanan, tahlilan, dll	yang menjadi langganan di Desa Meluwur	pengurangan risiko bencana dan juga sebagai kader kelompok siapsiaga bencana	pengurangan risiko bencana
Tagana Jatim	Suatu organisasi sosial yang bergerak dalam bidang penanggulangan bencana alam dan bencana sosial yang berbasis masyarakat	Melakukan kegiatan pada semua fase siklus bencana tetapi yang utama adalah pada saat pra bencana yaitu tahap kesiapsiagaan.	Sebagai narasumber dalam pendidikan dan pelatihan dalam bidang PRB	Menfasilitasi masyarakat dalam mendapatkan informasi dan pendidikan tentang pengurangan risiko bencana
Polindes	Suatu lembaga kemasyarakatan yang bergerak di bidang kesehatan	Melayani masyarakat dalam aspek kesehatan	Sebagai narasumber tentang kesehatan pasca bencana	Memberikan informasi dan pengetahuan tentang kesehatan pasca banjir dan penanganannya.

hanya digunakan sebagai tempat sholat berjamaah namun digunakan juga sebagai tempat anak-anak mendalami ilmu agama islam, seperti pendidikan baca tulis al Qur'an, pengajian dan lain sebagainya. Di Desa Meluwur juga terdapat sebuah pondok pesantren, yang bernama Pondok Pesantren Al Khoiriyah

Penduduk Desa Meluwur mayoritas NU, hal itu dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan. tradisi *selametan*, tahlilalan dan yasinan sudah menjadi kegiatan rutin di masyarakat. Kelompok-kelompok kemasyarakatan yang berbau agama disana juga banyak, seperti Musliman, kelompok yasinan, IPNU-IPPNU, dan lain sebagainya. Setiap RW pun memiliki kelompok yasinan sendiri. Ada kelompok yasinan ibu-ibu dan kelompok yasinan bapak-bapak.

Namun disana belum ada kelompok yang terfokus pada kebencanaan. Padahal Desa Meluwur termasuk daerah bantaran Sungai Bengawan Solo yang rawan terjadi banjir ketika air sungai meluap. Tradisi-tradisi yang menyangkut penanggulangan bencana banjir pun belum ada.

Dan kelompok yang paling aktif di Desa Meluwur yakni Kelompok ibu-ibu PKK. hampir setiap minggu kelompok ibu-ibu PKK tersebut mengadakan arisan, posyandu, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Dengan alasan seringnya berkumpul yang mendasari peneliti mengambil kelompok ibu-ibu pkk sebagai subyek pendampingan. Selain itu, anggota dari kelompok ibu-ibu PKK ini semuanya adalah ibu-ibu rumah tangga yang hampir setiap harinya ada di rumah. Dengan begitu mereka akan juga lebih mudah untuk di ajak kumpul sewaktu-waktu.

Dari tabel di atas juga dapat dilihat masalah-masalah yang ada di aspek pertanian yakni gagal panen. Gagal panen ini di akibatkan oleh banjir saat musim hujan. Dan harapan dari masyarakat terhadap masalah itu yakni bagaimana cara mengurangi tingginya risiko terjadinya banjir saat musim hujan.

Selain di sektor pertanian, ancaman juga menyelimuti masyarakat meluwur yang berprofesi sebagai pengerajin (jasa keterampilan) wirausaha. Di Desa Meluwur, ada juga masyarakat yang berprofesi sebagai pengerajin kopyah (peci) dan ada juga yang berprofesi sebagai pengusaha kerupuk. Para Pengerajin kopyah itu juga merasa terancam jika banjir menyerang desanya. Karena banjir yang menyerang desa itu akan merusak aktifitasnya dan akan merugikan perekonomiannya jika air sampai masuk dan membasahi bahan-bahan kopyah itu.

Banjir yang menyerang Desa Meluwur ini juga mengancam pada kesehatan masyarakat di Desa meluwur. Bidan di Polindes Meluwur Sri Yayuk Mulyati, Penyakit yang sering muncul pasca bencana banjir yang terjadi di Desa Meluwur itu adalah batuk pilek, *rangen* (penyakit kulit yang menyerang kaki), gatal-gatal, dan diare. Berikut ini tabel daftar penyakit di Desa Meluwur pada tahun 2017 :

Tabel 5.2

Daftar Penyakit Desa Meluwur Tahun 2017

NO	JENIS PENYAKIT	JUMLAH
1.	Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)	500 orang
2.	Hipertensi	432 orang
3.	Gastritis (maag)	195 orang
4.	Penyakit mulut	150 orang
5.	Penyakit kulit	124 orang
6.	Kencing manis	67 orang
7.	Diare	10 orang

terlalu nyaman dengan perilakunya tersesbut. Hal itu menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan tingginya risiko banjir yang di akibatkan oleh meluapnya Sungai Bengawan Solo saat curah hujan yang tinggi.

Secara tidak sadar, sebenarnya perilaku itu sangatlah berisiko meningkatkan bencana banjir di Desa Meluwur. Dengan membuang sampah disungai secara tidak sadar akan memperdangkal Sungai Bengawan Solo. Kedangkalan itu disebabkan oleh tertimbunnya sampah-sampah masyarakat. Selain tertimbun di dasar sungai, sampah juga menyempit aliran sungai Bengawan Solo sehingga air lebih mudah meluap ke pemukiman warga.

Selain dari kesadaran masyarakat, faktor lain yang dapat dilihat dari kurangnya kesiapsiagaan masyarakat yakni belum adanya lembaga yang fokus dalam penanggulangan bencana. Kebanyakan kelompok yang ada di Desa Meluwur hanya kelompok-kelompok keagamaan, seperti kelompok ibu-ibu tahlilan, muslimat, IPNU-IPPNU, dan lain sebagainya. belum ada kelompok yang fokus terhadap banjir yang hampir setiap musim hujan melanda desanya.

Dari pemerintah Desa Meluwur juga belum menyediakan sarana untuk pengelolaan sampah. Padahal perilaku membuang sampah mengakibatkan banyak sekali ancaman diantaranya banjir dan penyakit-penyakit kulit. Dari perilaku membuang sampah sembarangan itu juga mengakibatkan pendangkalan di Sungai Bengawan Solo dan itu juga yang menjadi salah satu penyebab banjir yang sering terjadi

Selain perilaku buang sampah di sungai, limbah rumah tangga yang langsung dialirkan ke Sungai Bengawan Solo juga mengakibatkan tercemarnya air

tentang bencana masih belum begitu dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Stekholder lain yang terkait juga ada tagana. Tagana ini salah satu taruna siaga bencana yang dinaungi oleh kementerian sosial. Dibandingkan dengan BPBD, tagana lebih terasa manfaatnya oleh masyarakat, meskipun hanya saat bencana terjadi di Desa Meluwur. Selanjutnya stakeholder lain yang terkait yakni perangkat desa, ketua RT, dan juga polindes. Ketiga lembaga itu manfaatnya cukup terasa oleh masyarakat, khususnya pada saat bencana terjadi. Namun yang paling terasa manfaatnya dari ketiga lembaga tersebut yakni polindes, yang mana masyarakat sangat terbantu karena dampak dari banjir yang terjadi di Desa Meluwur adalah penyakit gatal-gatal.

D. Kurang Efektifnya Pengawasan Pemerintah Desa Terhadap Program Penanggulangan Banjir

Dalam upaya pengurangan risiko bencana banjir yang sering terjadi di Desa Meluwur, pemerintah Desa Meluwur merupakan pihak yang harus ikut andil didalamnya. Ditambah dengan kesadaran masyarakat dan kelembagaan yang harus mendukung upaya pengurangan risiko bencana.

Pemerintah desa sebagai pihak pemegang kebijakan tertinggi di Desa sangat berpengaruh dalam mendukung dan mensukseskan semua kegiatan yang akan berdampak positif untuk masyarakat. Pemerintah Desa Meluwur sebenarnya sudah berupaya untuk menanggulangi banjir yang sering terjadi di Desa Meluwur. hal itu bisa dilihat dari dibangunnya gorong-gorong di Desa Meluwur yang diharapkan dapat mempercepat penyerapan air saat terjadi bencana banjir. Namun hal itu tidak dibarengi dengan adanya upaya evaluasi dan pemantauan. Sehingga

Meluwur. disamping itu dengan inkulturasi peneliti dapat memilah dimana dan kemana penggalan data selanjutnya dapat di perdalam.

Inkulturasi pertama yang dilakukan peneliti yakni dengan silaturahmi dengan Kepala Desa Meluwur yakni Abd. Mu'id. Hal itu dilakukan karena Kepala Desa adalah salah satu tokoh penting atau juga bisa dikatakan orang nomor satu di Desa Meluwur. Tujuan awal bertemunya peneliti dengan Kepala Desa Meluwur ini untuk meminta izin kepada beliau bahwa akan melakukan riset dan pengorganisian di Desa Meluwur. Dari silaturahmi dengan Kepala Desa, peneliti mulai sedikit mengenal bagaimana situasi dan kondisi Desa Meluwur.

Setelah mendapatkan izin dari Kepala Desa Meluwur, dilanjutkan dengan melakukan inkulturasi ke masyarakat. Tindakan-tindakan yang dilakukan saat inkulturasi bersama masyarakat yakni dengan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Seperti mengikuti kegiatan pkk, sholat berjamaah di masjid, tahlilan dan nongkrong di warkop dan lain sebagainya.

Peneliti sebagai masyarakat luar dari Desa Meluwur wajiblah mengerti bagaimana adat istiadat disana, agar tidak salah dalam berperilaku dan berucap. Karena di setiap daerah pasti memiliki adat istiadat yang berbeda pula. Untuk membangun kepercayaan dengan masyarakat, peneliti menyempatkan diri untuk tinggal disana dan mengikuti Kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti tahlilan, arisan dan kegiatan di Desa lainnya.

Setelah mendapatkan pendidikan mereka sadar bahwa banjir yang terjadi di desa meluwur ini tidak hanya di akibatkan oleh faktor alam saja, tetapi juga diakibatkan oleh tangan-tangan manusia seperti perilaku membuang sampah sembarangan, kurangnya pemahaman masyarakat dalam menjaga lingkungan, dan sebagainya. tindakan membuang sampah kesungai itu selain menjadikan sungai itu tercemar. Juga menjadikan penumpukan sampah didasar sungai sehingga sungai menjadi dangkal dan akhirnya saat musim hujan sungi tidak dapat menampung debit air sehingga banjir pun tak terhalang.

Nah, dari situlah muncul tindakan dari peserta pendidikan untuk tidak membuang sampah lagi di sungai dan beralih untuk di olah dan di jadikan bang sampah. Dari pihak pemerintah pun mendukung program itu dengan berusaha untuk membelikan lahan khusus untuk dijadikan TPS dan sampah yang berada di TPS akan diolah dan dipilah-pilah.

Salain dengan mendukung program dari masyarakat tentang pengelolaan sampah tersebut. Pemerintah juga berupa untuk mengevaluasi program yang telah dirancang untuk penanggulangan banjir itu, sehingga bisa lebih maksimal lagi.

Setelah kasadaran itu terbentuk, masyarakat secara otomatis ingin bertindak untuk itu. Bentuk tindakan yang pertama yakni mereka ingin membentuk kelompok siagabencana. Di dalam kelompok siaga itu terdapat program-program tentang penanggulangan banjir.

E. Merencanakan Aksi Perubahan Bersama Masyarakat

Setelah melakukan penggalan data dan diskusi, pengurangan risiko banjir lah yang menjadi fokus dalam pendampingan dan pengorganisasian kali ini.

Setelah beberapa menit melakukan diskusi, akhirnya sepakat pendidikan itu dilakukan di Balai Desa Meluwur dan dilaksanakan setelah dilakukanya arisan ibu-ibu PKK pada tanggal 20 Mei 2018. Pendidikan ini dilakukan pada waktu setelah arisan, karena alasan agar tidak mengatur jadwal baru untuk ibu-ibu PKK. Dan kemungkinan peserta akan lebih banyak. Dan kaitannya dengan materi apa yang diajarkan, peserta diskusi ini merekomkan ke peneliti untuk berdiskusi langsung dengan Karomah (45 th) yang dianggap lebih paham dengan kebencanaan.

Peneliti pun menyempatkan diri untuk melakukan koordinasi dengan Karomah (45 th) selaku anggota TAGANA Jawa Timur. Dari pertemuan itu, beliau sangat mengapresiasi pendidikan yang akan dilakukan. Karena pendidikan kebencanaan itu juga sangat penting dilakukan, apalagi untuk masyarakat yang sering tertimpa bencana. Beliau juga bersedia mengajukan diri untuk menjadi narasumber langsung pada kegiatan pendidikan itu. Karena apabila mengundang dari pihak TAGANA, akan memerlukan biaya dan prosedur-prosedur yang rumit.

Pada pelaksanaanya, pendidikan tentang banjir ini dilakukan bersama dengan narasumber dari TAGANA Jawa Timur yakni Karomah di Balai Desa Meluwur pada tanggal 20 Mei 2018 sekitar jam 10.00 WIB dengan peserta didik sebanyak 10 orang. Pendidikan ini dilakukan seperti diskusi 2 arah, antara narasumber dengan peserta didik. Dengan suasana yang tidak begitu formal.

Kesadaran masyarakat yang cenderung magis ini yang menyebabkan masyarakat hanya pasrah dengan kejadian banjir yang sering menimpa desanya. Mereka beranggapan bahwa banjir yang hampir terjadi setiap musim hujan itu karena sudah kehendak tuhan. Mereka belum sadar bahwa ulah manusia juga yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya banjir di Desa Meluwur. sehingga peneliti melakukan beberapa kegiatan bersama masyarakat meluwur untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan tingginya risiko banjir yang mengancam Desa Meluwur.

Setelah mendapatkan pendidikan mereka sadar bahwa banjir yang terjadi di Desa Meluwur ini tidak hanya di akibatkan oleh faktor alam saja, tetapi juga diakibatkan oleh tangan-tangan manusia seperti perilaku membuang sampah sembarangan, kurangnya pemahaman masyarakat dalam menjaga lingkungan, dan sebagainya. tindakan membuang sampah kesungai itu selain menjadikan sungai itu tercemar. Juga menjadikan penumpukan sampah didasar sungai sehingga sungai menjadi dangkal dan akhirnya saat musim hujan sungi tidak dapat menampung debit air sehingga banjir pun tak terhalang.

Nah, dari situlah muncul tindakan dari peserta pendidikan untuk tidak membuang sampah lagi di sungai dan beralih untuk di olah dan dijadikan bang sampah. Namun perlu juga pihak pemerintah untuk mendukung program itu dengan berusaha untuk membelikan lahan khusus untuk dijadikan TPS dan sampah yang berada di TPS akan diolah dan dipilah-pilah.

Pada akhir sesi pendidikan, dilakukanlah diskusi rencana tindak lanjut untuk menentukan tindakan apa yang perlu dilakukan setelah dilakukanya

pembentukan kelompok hanya sebatas pembentukan struktural saja. Untuk program kerjanya akan dirundingkan sendiri oleh pengurus inti dari Kelompok siaga tersebut.

Pelaksanaan kegiatan pembentukan kelompok ini. Diawali dengan pemilihan ketua kelompok siaga. Setelah dilakukan voting, ternyata peserta sepakat untuk menunjuk Karomah (45 th) sebagai ketua. Mereka memilih Karomah karena mereka menganggap Karomah lebih faham dengan Kelompok siaga bencana, karena dia juga salah satu anggota dari TAGANA Jatim.

Setelah pemilihan ketua, mulailah berdiskusi tentang peran dari kelompok siaga, dan lembaga-lembaga apa yang dibutuhkan. Setelah diskusi muncullah beberapa tim, mulai dari tahap peringatan dini dan pemulihan.

Tabel 7.2

Struktur Kelompok Siaga Banjir Desa Meluwur

No.	Jabatan	Tugas	Anggota
1.	Ketua	Mengayomi dan mengatur seluruh anak buahnya	Karomah
2.	Sekretaris	Mencatat, menyimpan dokumen kearsipan	Sri Yayuk
3.	Bendahara	Pengelola keuangan kelompok	Muda
1.	Tim Peringatan Dini	Melakukan upaya peringatan dini dan berupaya menginformasikan ke seluruh masyarakat Meluwur.	Koor : Warti
2.	Tim Pertolongan Pertama	Melakukan tindakan pertolongan pertama pada masyarakat yang terdampak	Koor : Khodijah

kebijakan ini. Setelah melakukan FGD, selanjutnya melakukan koordinasi dengan pihak terkait yakni pemerintah Desa Meluwur.

Sebanarnya dari pihak pemerintah desa sudah melakukan upaya untuk penanggulangan banjir. Upaya pemerintah desa dalam upaya penanggulangan banjir ini diwujudkan dengan pembangunan gorong-gorong di wilayah dusun Meluwur. Namun dalam penanganannya pembangunan gorong-gorong itu tidak dibarengan dengan perawatan atau pemantauan terhadap gorong-gorong. Saat peneliti dan tim riset melakukan pemantauan langsung kelapangan. Peneliti masih mendapati banyak sampah yang menyumpat di gorong-gorong tersebut.

Sehingga dalam tahap advokasi kali ini, bertujuan untuk memaksimalkan program desa terkait penanggulangan banjir serta memunculkan kebijakan baru tentang pengurangan risiko banjir. Berikut ini usulan-usulan kegiatan yang diajukan kepada Pemerintah Desa Meluwur :

- a. Pembuatan TPA desa dan pengelolaan sampah desa.
- b. Kampanye tentang bahaya buang sampah sembarangan.
- c. Penanaman pohon mangrove untuk area rawan erosi.
- d. Membentuk tim untuk mengefektifkan fungsi gorong-gorong.

Usulan-usulan ini muncul saat selesai melakukan diskusi-diskusi antara peneliti dan kelompok siaga. Peserta didik menyadari bahwa perilaku membuang sampah disungai itu memicu risiko dampak dari bencana dan pembuangan sampah di sungai itu menjadi faktor semakin dangkalnya sungai Bengawan Solo. Sehingga kelompok mengusulkan kepada kepala desa untuk membuat TPS di Desa Meluwur sekaligus pengelolaannya.

Setelah usulan-usulan itu diajukan kepada Pemerintah Desa Meluwur, dari pihak pemerintah merespon baik atas inisiatif-inisiatif tentang kegiatan yang bertujuan untuk penanggulangan bencana. Setelah melakukan diskusi dengan kepala desa, akhirnya kepala desa sepakat akan membuat TPS di Desa Meluwur. dan ternyata impian untuk mengadakan TPS di Desa Meluwur, sebenarnya sudah menjadi angan-angan kepala desa namun belum bisa terlaksana dengan lokasi dan biaya untuk membeli tanah untuk TPS tersebut. Sehingga kepala desa berjanji untuk mempercepat pengadaan TPS itu. Selain itu kepala desa juga akan melakukan kegiatan gotong royong membersihkan desa. Khususnya pada gorong-gorong baru, sehingga lingkungan akan selalu bersih dan risiko banjir dapat diminimalisir.

Dan mereka juga sepakat untuk melakukan usulan-usulan lain yakni kampanye tentang bahaya buang sampah sembarang, penanaman pohon mangrove, dan pembentukan tim pemantau gorong-gorong. Namun tidak bisa dilakukan secepatnya karena waktu itu pemerintah Desa Meluwur masih sibuk dengan laporan keuangan desa dan pelantikan pengurus baru.

D. Evaluasi Program

Setelah dilakukan semua rangkaian program yang sudah direncanakan. Langkah selanjutnya yakni monitoring dan evaluasi. Pada tahap ini bertujuan untuk melihat bagaimana perubahan yang terjadi dimasyarakat sebelum dan sesudah program-program yang direncanakan itu dilakukan. Pada pendampingan ini tahap evaluasi itu dilakukan setelah program-program dilaksanakan. Seperti setelah dilaksanakannya kegiatan pendidikan, peneliti bersama peserta pendidikan mengadakan evaluasi sekaligus menyusun rencana tindak lanjut untuk kegiatan

di desanya dengan mengajak mereka diskusi bersama dan penggalan data bersama.

FGD bersama masyarakat dirasa hal yang paling penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat dalam memahami masalah yang ada di lingkungan masyarakat, khususnya yang menjadi fokus dalam pendamping ini, yakni tentang tingginya risiko bencana banjir. Peneliti memanfaatkan forum ibu-ibu PKK dalam pelaksanaan FGD. Biasanya, FGD itu dilakukan setelah kegiatan PKK selesai. Dalam FGD keahlian peneliti dalam memancing partisipasi aktif dari masyarakat sangat diperlukan juga sehingga memunculkan sebuah tindakan yang itu benar-benar dari pemahaman dan kesadaran dari masyarakat.

Kegiatan-kegiatan yang dihasilkan dari proses pendampingan ini yakni pendidikan kesiapsiagaan, pembentukan kelompok bencana, dan advokasi kebijakan. Ketiga kegiatan tersebut muncul dari inisiatif masyarakat ketika dilakukan identifikasi masalah dan FGD bersama peneliti. Pendidikan itu muncul ketika masyarakat telah faham dengan kondisi geografis desanya yang rawan sekali bencana banjir. Sedangkan pembentukan kelompok siaga banjir ini dilakukan ketika muncul inisiatif dari peserta pendidikan setelah pendidikan dilakukan. Setelah kelompok terbentuk, mulailah menentukan kegiatan-kegiatan apa yang cocok dilakukan untuk mendukung tindakan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Setelah dilakukan diskusi bersama kelompok siaga, muncul inisiatif masyarakat untuk mengurangi perilaku masyarakat dalam membuang sampah sembarang. Karena perilaku membuang sampah sembarang itu yang menjadi salah satu penyebab banjir yang terjadi. Meskipun masih ada

masyarakat itu tidak mudah, selain perlu waktu yang sangat lama untuk menciptakan sebuah kemandirian masyarakat. Perlu juga niat yang sangat kuat dan ikhlas dalam melakukannya. Dari pendampingan ini, peneliti merasakan betapa senangnya ketika masyarakat mau diajak kumpul dan diskusi membahas masalah yang ada di Desa Meluwur. Juga memerlukan diskusi berulang kali agar masyarakat mampu dan faham dengan apa yang akan dilakukan untuk menindaklanjuti data yang telah didapat.

Terkait dengan pendampingan yang dilakukan di Desa Meluwur ini, ada beberapa kegiatan yang perlu dievaluasi terus menerus, sampai benar-benar terbentuk kesiapsiagaan masyarakat. Karena untuk mewujudkan sebuah kesiapsiagaan masyarakat tidak semudah membalik telapak tangan. Dalam proses pendampingan ini juga perlu kesabaran, waktu, dan niat yang sungguh-sungguh untuk mewujudkannya.

Saat melakukan proses pendampingan pasti ada sebagian masyarakat yang kurang setuju bahkan tidak percaya bahkan meragukan kegiatan kita, namun masih ada juga yang menunjukkan simpati. Dan disitulah kesabaran peneliti di uji. Menjadi seorang pendamping berarti harus menjadi seorang pendengar yang setia. Selain menjadi seorang pendengar yang setia, seorang pendamping juga harus memiliki kesabaran yang cukup tinggi serta strategi untuk mengontrol emosi dan ego pribadi.

Ada beberapa tindakan yang perlu dilakukan, namun belum sempat di realisasikan yakni penanaman bakau untuk area yang rawan terjadi erosi. Karena selain banjir dampak yang di akibatkan oleh rusaknya lingkungan area Sungai

Bengawan solo adalah erosi. Yang itu lama-kelamaan akan menggerus lahan warga yang khususnya terletak ditikungan aliran sungai bagian luar. Oleh sebab itu perlu juga ada sebuah penanaman mangrove untuk menjaga tanah agar terhindar dari erosi.

Dan disarankan agar dari pemerintah desa atau bahkan dari Kelompok Siaga bencana ini untuk mengadakan pendidikan bencana yang berulang kali agar masyarakat dapat mendapatkan informasi-informasi dan pengetahuan-pengetahuan baru tentang kebencanaan. Dan setelah dilakukan pendidikan perlu dilakukan agenda tindak lanjut agar apa yang di berikan saat pendidikan itu membuahkan hasil. Dan harus selalu ada kegiatan evaluasi dan monitoring dari seluruh pihak terkait.

penanggulangan bencana merupakan faktor utama yang dapat mewujudkan sebuah kesiapsiagaan dari masyarakat tersebut. Sehingga dalam penelitian dan pendampingan ini mewujudkan sebuah pendidikan kesiapsiagaan sebagai langkah awal untuk menciptakan kesiapsiagaan masyarakat. Pendidikan ini muncul setelah adanya diskusi-diskusi antara fasilitator dan masyarakat Desa Meluwur. Setelah pendidikan, muncullah inisiatif dari peserta untuk membentuk sebuah kelompok siapsiaga, sebagai langkah awal terbentuknya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir yang akan terjadi. Kesiapsiagaan masyarakat juga perlu dukungan dari pihak pemerintah desa agar muncul kebijakan-kebijakan yang mendukung kegiatan-kegiatan masyarakat dalam penanggulangan bencana. Dukungan dari pihak pemerintah juga saat perlu untuk mendukung bejalannya program tentang pengurangan risiko bencana banjir yang sering terjadi di Desa Meluwur.

Setelah masyarakat melakukan kegiatan-kegiatan tentang upaya pengurangan banjir, Seperti melakukan sekolah bencana, masyarakat jadi lebih memahami bagaimana kejadian, penyebab, dan dampak yang terjadi akibat banjir dan tindakan apa yang perlu dilakukan untuk mengurangi risiko banjir tersebut. Setelah pengetahuan masyarakat tentang banjir. Mereka berinisiatif membentuk kelompok dan melakukan advokasi kepada pemerintah desa. Dan pada akhirnya terbentuk kelompok siaga bencana yang beranggotakan ibu-ibu di Desa Meluwur. kelompok ini juga yang bertanggung jawab dalam keberlanjutan kegiatan-kegiatan yang berupaya mengurangi risiko bencana selanjutnya.

